

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia merupakan sesuatu yang cukup penting. Pendidikan harus diletakkan secara proporsional serta memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan, sehingga antara ilmu pengetahuan dan moral bisa berjalan seimbang oleh karena itu penanaman nilai akhlak sangat diperlukan agar nantinya ilmu yang dimiliki mahasiswa dapat berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya¹. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional di dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 yang berisi “Fungsi dari Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan kehidupan manusia, terutama Pendidikan agama. Karena Pendidikan agama merupakan tolak ukur bagi kualitas kehidupan dan kemajuan suatu bangsa, dengan kata lain kemajuan dari suatu bangsa dapat tercapai dengan cara penataan Pendidikan yang baik. Sedangkan Pendidikan merupakan tindakan atau situasi yang dilakukan secara sadar atau sengaja guna tercapainya suatu tujuan tertentu. Tujuan pendidikan yakni membentuk potensi mahasiswa agar menjadi manusia-manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu,

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Cet 11, Jakarta : Rineka cipta 2003) hal. 9

² Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet V: Jakarta: Sinar Grafika, 2013) hal. 3

mampu hidup mandiri, sehat, cakap, memiliki kreatifitas yang tinggi serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, namun faktanya fungsi dari pengembangan karakter yang diharapkan dalam Pendidikan nasional belum terwujud secara optimal³.

Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pembentukan budaya religius. Adanya Pendidikan karakter mampu mencegah dampak negative akibat kemajuan zaman salah satunya yakni krisis moralitas. Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, bullying, dll. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami pada saat ini disebabkan oleh kerusakan individu individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Untuk membentuk supaya masyarakat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka dari itu sangat penting untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter disekolah⁴.

Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat, hal ini dapat menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas out-put pendidikan yang dihasilkan. Oleh karena itu sangat diperlukan struktur manajemen yang baik, termasuk dengan peran pemimpin yang merupakan salah satu faktor paling penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Tugas seorang pemimpin pada hakikatnya bukan hanya bertanggung jawab pada bawahannya atau yang dipimpin saja, tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah

³ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), NO. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hal 72.

⁴ Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah, Jurnal Studi Islam, Vol.6, No.1, Juni 2019, hal.51-53

SWT. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki strategi manajemen yang baik dalam memimpin sehingga dapat mencapai tujuan tersebut. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya⁵.

Dalam Pendidikan, manajemen merupakan pengelolaan, perencanaan serta evaluasi seluruh keperluan dari sebuah institusi dengan efektif dan efisien. Manajemen Pendidikan merupakan salah satu unsur dari suatu system yang seluruh bagian dari system tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hikmat mengatakan manajemen Pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Dalam lembaga pendidikan Salah satu unsur yang paling penting untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yakni manajemen. Seluruh komponen dalam Lembaga Pendidikan harus bekerja sama dalam mendukung tercapainya tujuan pokok Pendidikan, salah satunya untuk membentuk budaya religiuss pada peserta didik⁶.

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menanggapi, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Kebudayaan dapat dibentuk dengan akal yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan Secara istilah budaya merupakan totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lainnya dari karya dan pikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau produk yang di transmisikan Bersama⁷.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti

⁵ Handerman Rohanim, Kepala Sekolah Sebagai Manajer: Teori dan Praktek, dalam Yulius Mataputun, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal.25-26

⁶ Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, (Surabaya: ELKAF, 2006), hal. 13

⁷ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hal.70

oleh seluruh warga dilembaga tersebut. Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan dilembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk mentrasfer nilai kepada peserta didik. Jika budaya religius tidak ada, maka seorang pendidik akan merasa kesulitan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik karena transfer ilmu tidak hanya bergantung pada pembelajaran didalam kelas. karena pembelajran dikelas rata rata hanya mengutamakan aspek kognitif saja. Dengan menciptakan budaya religius, mereka akan dapat mengembangkan (Intelligence Quotient) IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang, (Emosional Quotient) EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelolah dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya, (Spiritual Quotient) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif sehingga bisa mencapai titik maksimalnya dan berdampak pada kesuksesan dan keberhasilan seseorang, Trancendental Quotient (TQ) adalah kecerdasan seseorang dalam memaknai hidup dan kehidupannya dalam perspektif ketuhanan⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah terdiri dari penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan yang telah tertanam tersebut.

Budaya religius harus ditanamkan dan dilakukan secara konsisten guna mengantisipasi permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Penanaman budaya religius sangat memerlukan pendekatan disiplin, konsisten atau

⁸ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dan Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstuasi Pendidikan Agama, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hal. 269.

istiqomah, keteladanan, dan persuasiv atau ajakan kepada peserta didik dengan memberikan alasan dan prospek yang baik. Dalam penanaman budaya religius tersebut, pendidik harus memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional⁹. Oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik, salah satunya yakni dengan adanya program ma'had.

Ma'had merupakan Lembaga Pendidikan dengan nuansa islami yang mengajarkan berbagai ilmu agama islam seperti fikih, Al-qur'an, hadis, Bahasa arab, tajwid, dan ilmu agama lainnya. Ma'had juga dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri untuk mengaji dan menuntut ilmu gama yang diajarkan oleh guru seperti kiai dan ustadz-utadzah. Oleh karena itu, Ma'had merupakan program yang bisa digunakan untuk membentuk budaya religius pada peserta didik karena di dalam ma'had banyak berbagai program kegiatan yang bisa digunakan untuk membentuk budaya religius. Dalam hal ini dibutuhkan pemimpin yang kuat dan memiliki manajemen startegis yang bagus untuk mencapai tujuan tersebut¹⁰.

Keberhasilan program ma'had sangat bergantung pada manajemen strategi dari kepala ma'had. Kepala ma'had yang efektif adalah yang memiliki perencanaan matang untuk memajukan mencapai tujuannya. Tanpa manajemn strategi yang jelas, program-program akan sulit berjalan dengan baik. Keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh keahlian pribadinya, namun juga oleh manajemen strategi yang ia terapkan. Manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan

⁹ Nurcholis Majid, Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, hal. 61-67.

¹⁰ Shofiyullah Kahfi dan Ria kasonava, Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul ulum Kedungadem Bojonegoro), Pendekar: *Jurnal Penddidikan Berkarakter*, vo.3, No. 1, 2020, hal. 28

cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pemimpin dan di implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam organisasi untuk mencapai tujuan.

Ma'had Al-jamiah merupakan salah satu lembaga yang menjadikan salah satu budaya religius untuk membangun karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di ma'had al-jamiah kepala ma'had menunjukkan bahwa bagaimana strateginya dalam memanaj ma'had agar dapat menciptakan budaya ma'had yang baik. Serta mempunyai budaya religius yang kuat. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di ma'had al-jamiah ini. Ma'had al jami'ah merupakan Lembaga pendidikam yang di sediakan oleh Universitas islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memiliki visi misi membiasakan mahasantri dengan berakhlakul karimah, dan kedalam spiritual. Dalam mewujudkan visi misi tersebut salah satu yang dilakukan kepala ma'had yaitu dengan cara membangun budaya religius pada peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik dalam hal membangun pola fikir peserta didik, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif **(I/O/K/20-03-2025)¹¹**.

Dalam pelaksanaan budaya religius di ma'had al-jami'ah membudayakan untuk solat berjama'ah, solat tahajud, istighosah bersama, tahilan, diba' dan khataman. Tentu dalam pelaksanaan kegiatan ini diperlukan manajemen trategis kepala ma'had yang tepat sehigga dapat membangun budaya religus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ma'had Al-jami'ah bapak Dr. H. Zuhri S.Ag. M.Si dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Ma'had Al-Jami'ah yakni demokartis artinya selalu melibatkan bawahannya dalam mengambil setiap keputusan serta kemampuan Kepala Ma'had dalam mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan tugas dan berbagai program

¹¹ I/O/K/20-03/2025

keagamaan yang telah disusun dengan baik oleh Kepala Ma'had untuk membentuk budaya religious mahasiswa¹².

Dari sini melihat peranan kepala ma'had begitu penting dalam membangun budaya religius. Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana strategi kepala ma'had dalam membangun budaya religius. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih judul **“Manajemen Strategis Kepala Ma'had Al-Jami'ah Dalam Membangun Budaya Religius Mahasiswa Universitas Negeri Sayyidi Ali Rahmatullah Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian dengan judul manajemen startegis kepala ma'ha dalam membentuk budaya religius mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagug dalam pembahasannya memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian dapat di fokuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung?

¹² Wawancara dengan Kepala Ma'had Al-jami'ah Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Si, 19-02-2025 pukul 09.00-10.00 WIB

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan formulasi program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung.
2. Mendeskripsikan implementasi program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung.
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program kegiatan ma'had oleh kepala ma'ha Al-Jami'a dalam membentuk budaya religius mahasiswa universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hal yang diperoleh dari penelitian yang berjudul "Manajemen Startegis Kepala Ma'ha dalam Membentuk Budaya Religius Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagug". Diharapkan memberikan beberapa kegunaan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kedalam khazanah keilmuan khususnya keilmuan manajemen kepala ma'had dalam membentuk budaya religius.

2. Manfaat Bersifat Praktis

a. Kepada Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat menjadi masukan bagi madrasah dan peserta didik serta masyarakat dalam hal membentuk kabudayaan religius.

b. **Bagai Peneliti Selanjutnya**

Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan tentang hal manajemen kepala ma'had dalam membentuk budaya religius.

c. **Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbagan informasi untuk meperkaya khasanah keilmuan dalam bidang manajemen Pendidikan islam khususnya terkait manajemen kepala ma'had.

d. **Kepada Perpustakaan UIN Tulungagung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang manajemen Pendidikan islam khususnya mengenai manajemen kepala ma'had.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesaahan penafsiran dalam memahami judul penelitian diatas, perlu kiranya untuk memeberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen strategis

Manajemen strategis merupakan serangkaian proses untuk mengambil suatu keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oeh pemimpin dan di implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Pengertian manajemen strategis menurut pendapat beberapa para ahli yaitu, menurut Whelen, manjemen strategis adalah serangkaian keputusa-keputusan dan tindakan-tindakan manajerial yang mengarah keoada penyusunan strategi dengan Analisa S.W.O.T. Menurut Percedan Robinson dikatakanbahwa manajemen strategik adalah kumpulan dan tindakan yang menghasilkan

perumusan (formula) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi¹³.

b. Kepala Ma'had

Kepala ma'had adalah pimpinan yang bertugas memimpin dan mengelola Ma'had, yang setara dengan pesantren mahasiswa tau perguruan tinggi. Kepala ma'had juga disebut dengan sebutan Mudir. Mudir sebagai pemimpin Ma'had memiliki tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model Pendidikan pesantren. Dalam menjalankan tugasnya, kepala ma'had dibantu oleh pengasuh yang bertugas sebagai kepala bidang¹⁴.

c. Budaya religius

Budaya religius merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai religius karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan serta melatih generasi muda membuat keputusan moral, bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain. Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dipraktekkan oleh kepala ma'had, ustadz, ustadzah, mahasiswa, dan warga ma'had. Perwujudan budaya terbentuk melalui proses pembudayaan¹⁵.

2. Penegasan Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud penelitian dengan judul “Manajemen Startegis Kepala Ma'ha dalam Membentuk Budaya Religius Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung” adalah penelitian yang

¹³ Murpin Josua Sembiring, Manajemen Strategi dari Teori ke Praktik, (Pasuruan: CV.Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 4.

¹⁴ Suprapno, Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 34

¹⁵ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki pres, 2019), hal.76-77

mendeskripsikan formulasi, implemmentasi, dan evaluasi program kegiatan kepala ma'had dalam membentuk Budaya Religius Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung dengan harapan dapat membentuk mahasiswa dengan jiwa religius yang baik melalui program-program yang ada di ma'had Al-Jami'ah. Adapun unsur-unsur budaya religus meliputi tauhid, ibadah dan akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari : Kerangka Teori yang memuat penjelasan manajemen kepala Ma'had, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data dan temuan Penelitian.

Bab V Analisis data dan temuan hasil penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya.